



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"**

**"PERAN BALAI EKONOMI DESA DALAM PENGEMBANGAN  
DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT"**

Oleh

**"Arintoko, Abdul Aziz Ahmad, Diah Setyorini Gunawan, Supadi"**

**"Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jenderal Soedirman"  
"email: arintokoz@yahoo.co.id"**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauhmana peran pemerintah melalui penyediaan dan pengembangan Balai Ekonomi Desa (Balkondes), seiring dengan fokus pemerintah mengembangkan Borobudur sebagai destinasi superprioritas dengan biaya yang sangat besar, mampu memberikan peran keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Sasaran penelitian ini meliputi unsur masyarakat kunci yang meliputi penggiat dan pengelola wisata di desa, pelaku wisata, perangkat desa, tokoh pemuda dan masyarakat yang berwawasan luas dan berpengaruh, pihak-pihak terkait dan berkepentingan yang berada di kawasan desa wisata Borobudur. Berdasarkan analisis SWOT dalam penelitian ini, keberadaan Balkondes dan fasilitas penunjangnya di desa berada pada urutan terakhir dari 8 item faktor kekuatan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dengan persentase kesetujuan sebesar 96,77%. Sebaliknya, keramahan masyarakat dan jiwa gotong royong menjadi faktor kekuatan pertama dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Item faktor tersebut memiliki skor total tertinggi sebesar 272 dengan persentase kesetujuan dari responden sebanyak 98,92%. Keterlibatan masyarakat dan interaksi wisatawan dengan masyarakat dalam aktivitas wisata di desa memerlukan keramahan dan jiwa gotong royong. Sejatinya keberadaan Balkondes lebih sebagai sarana dan penunjang daripada sebagai unsur kekuatan utama dalam pengembangan desa wisata. Balkondes menjadi lebih bermanfaat kepada masyarakat desa sesuai dengan fungsi idealnya sebagaimana tujuan pendirian Balkondes, dengan catatan ada usaha-usaha wisata yang telah diinisiasi dan dijalankan oleh masyarakat setempat, misalnya di Desa Candirejo, Wanurejo, Tuksongo dan Karangrejo. Obyek wisata-obyek wisata yang telah ada dapat dibuat paket wisata yang dikemas bersama Balkondes, dan bekerja sama dengan jejaring komunitas dan pelaku wisata.

Kata kunci: *Balai Ekonomi Desa, analisis SWOT, desa wisata berbasis masyarakat*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the extent to which the role of government through the provision and development of the Village Economic Center (Balkondes), along with the government's focus on developing Borobudur as a super priority destination with a very large cost, is able to provide the role of community involvement in the development of tourism villages. The objectives of this research include key community elements which include tourism activists and managers in the



village, tourism actors, village officials, youth leaders and community leaders who are broad-minded and influential, related and interested parties, who are in the Borobudur tourism village area. Based on the SWOT analysis in this study, the presence of Balkondes and its supporting facilities in the village, was ranked last of the 8 strength factor items of community-based tourism village development with an agreement percentage of 96.77%. On the other hand, community friendliness and mutual cooperation are the first strength factors in the development of community-based tourism villages. These factor items have the highest total score of 272 with the percentage of agreement from respondents as much as 98.92%. Community involvement and tourist interaction with the community in tourism activities in the village requires hospitality and a mutual cooperation spirit. Indeed the existence of Balkondes is more as a means and a support rather than as a major strength element in the development of a tourist village. Balkondes becomes more beneficial to the village community in accordance with their ideal function as the purpose of establishing Balkondes, provided there are tourism businesses that have been initiated and run by the local community, for example in the villages of Candirejo, Wanurejo, Tuksongo and Karangrejo. Tourism objects that already exist can be made tour packages that are packaged with Balkondes, and in collaboration with community networks and tourism actors.

Keywords: *Village Economic Center, SWOT analysis, community based tourism village*

## **PENDAHULUAN**

Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata superprioritas yang dikembangkan pemerintah, dan mendapat dukungan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pemerintah daerah. Dukungan BUMN dalam pengembangan wisata di kawasan Borobudur yang sudah dilaksanakan saat ini adalah penyediaan Balai Ekonomi Desa (Balkondes). Balkondes ini diharapkan menjadi sarana pendukung kegiatan ekonomi khususnya pariwisata di desa dalam kawasan Borobudur. Dengan adanya Balkondes maka wisatawan pengunjung Candi Borobudur bisa lebih lama lagi tinggal di wilayah Borobudur dengan menambah kunjungan wisata mengelilingi Balkondes dan desa wisata yang ada. Upaya ini tentunya juga mendukung upaya Pemerintah daerah yang sedang mengembangkan kawasan strategis pariwisata dengan adanya obyek wisata utama Candi Borobudur sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia.

Keberadaan Balkondes yang sudah beroperasi selama ini bisa mendukung kegiatan desa wisata terutama dalam penyediaan akomodasi dan kemudahan akses ke desa wisata sehingga turut meningkatkan kunjungan wisata ke desa wisata. Namun demikian jika dikaitkan dengan konsep wisata berkelanjutan, keberadaan desa wisata yang ada tidak akan mampu memberikan kesempatan pada pemberdayaan dan kontribusi pendapatan bagi masyarakat lokal tanpa keterlibatan mereka dalam kegiatan pariwisata di desa wisata.

Banyak literatur dan studi empirik yang mendiskusikan pentingnya sarana penunjang dalam pengembangan pariwisata termasuk desa wisata. Berdasarkan kriteria desa wisata dalam Hadiwijoyo (2012), aksesibilitas yang mudah dan tersedianya akomodasi akan mendukung desa wisata, namun keduanya belum cukup tanpa unsur yang lainnya, apalagi dikaitkan dengan kerangka desa wisata berbasis masyarakat. Jika didasarkan pada konsep desa wisata menurut



Chusmeru dan Noegroho (2010), akomodasi sebagai penunjang desa wisata juga diprioritaskan akomodasi yang berasal dari penduduk.

Memang pariwisata menjadi sangat penting sebagaimana dinyatakan Bonham dan Mak (2014) namun jika dilihat dari kontribusi pendapatan yang besar. Dalam kerangka desa wisata berbasis masyarakat, aspek pemberian peran dan partisipasi masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan, pemerataan pendapatan dan pelestarian lingkungan menjadi lebih penting dengan adanya pembangunan dan pengembangan desa wisata, sebagaimana disampaikan dalam studinya antara lain Harris (2009), Ernawati (2010), Hayati (2014) dan Kaur et al. (2015).

Pembangunan dan pengembangan Balkondes dalam mendukung kemajuan desa wisata oleh BUMN dipandang sangat membantu masyarakat desa. Bahwa usaha pariwisata masyarakat mungkin tidak menguntungkan jika mereka memulai sendiri dari awal sebagaimana dinyatakan dalam UNESCAP (2001). Upaya memulai usaha wisata memerlukan investasi yang besar. Hal ini menjadi dasar perlunya kemitraan dengan pihak lain terutama pihak pemerintah untuk memberikan motivasi dan dorongan bagi masyarakat untuk mengelola usaha wisata di desa. Oleh karena itu dalam konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, pembiayaan yang besar yang dikeluarkan oleh BUMN semestinya dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat desa sebagai masyarakat lokal.

Dari paparan di atas bahwa perlu dilakukan penelitian yang bertujuan menganalisis sejauhmana peran pemerintah melalui penyediaan dan pengembangan Balkondes, seiring dengan fokus pemerintah mengembangkan Borobudur sebagai destinasi superprioritas dengan biaya yang sangat besar, mampu memberikan peran keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dengan keterlibatannya maka masyarakat mampu meningkatkan pendapatannya sendiri, memperoleh kesempatan bersama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, memperoleh kesempatan melestarikan budaya dan kearifan lokal serta lingkungan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu antara Maret sampai dengan Oktober 2019. Sasaran penelitian ini meliputi unsur masyarakat kunci yang meliputi penggiat dan pengelola wisata di desa, pelaku wisata, perangkat desa, tokoh pemuda dan masyarakat yang berwawasan luas dan berpengaruh, pihak-pihak terkait dan berkepentingan yang berada di kawasan desa wisata Borobudur. Penelitian ini mengumpulkan informasi mengenai pendapat dan sikap, catatan-catatan penting, dan dokumentasi sebagai informasi pendukung mengenai keberadaan Balkondes dalam aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan desa wisata di Borobudur.

Metode penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan



keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung, dan juga dilakukan penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya sebagaimana dinyatakan dalam Sugiyono (2012). Dari segi teknik pengumpulan data sebagaimana dalam Hamidi (2004), penelitian ini mengutamakan penggunaan kuisioner sebagai ciri dari penelitian kuantitatif, sedangkan pelaksanaan observasi, wawancara dan focus group discussion (FGD) mencerminkan penelitian kualitatif. Dari aspek percampuran sebagaimana menurut (Cresswell, 2009) data kualitatif dan kuantitatif saling dihubungkan satu sama lain selama tahap-tahap penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang disingkat menjadi SWOT. Hasil analisis SWOT ini dapat digunakan sebagai bahan menyusun strategi pengembangan dengan kebijakan-kebijakan terpilih terbaik yang tepat sesuai dengan keadaan di desa wisata-desa wisata wilayah Borobudur. Analisis SWOT menghasilkan nilai yang terkait dengan kemampuannya melihat cara-cara di mana lingkungan internal dan eksternal berinteraksi untuk mempengaruhi keberhasilannya (Houben et al., 1999). Lebih jauh, hasil analisis SWOT juga dapat digunakan untuk pengembangan dan penerapan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu (Houben et al., 1999; Gao dan Peng, 2011; Sevkli et al., 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Balai Ekonomi Desa dan Homestay**

Kehadiran BUMN dalam penyediaan Balkondes dan homestay bisa memberikan manfaat dalam menginisiasi usaha wisata desa karena persoalan biaya investasi yang besar dalam mengawali usaha wisata yang tidak menguntungkan sebagaimana dinyatakan dalam UNESCAP (2001). Namun demikian Balkondes dan homestay hanyalah merupakan sarana pendukung dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Yang utama adalah bahwa keberadaan Balkondes dan homestay yang dibangun oleh BUMN dapat memacu motivasi masyarakat mengembangkan wisata desa dalam menuju pengembangan desa wisata dengan potensi yang dimiliki baik potensi alam, seni dan budaya, kearifan lokal, kerajinan dan makanan tradisional, serta lingkungan hidup. Oleh karena itu keberadaan Balkondes dan homestay yang awalnya sebagai pemacu motivasi selanjutnya bisa digunakan sebagai sarana pendukung kegiatan wisata di desa. Masyarakat juga terpacu membangun sarana dan prasarana secara swadaya misalnya mengembangkan homestay-homestay yang berada di perkampungan dengan nuansa tradisional.





Sumber: [desakumasadepan.blogspot.com](http://desakumasadepan.blogspot.com), 2018

Gambar 1. Balai Ekonomi Desa yang Berada di Desa Wisata Borobudur

Homestay yang disediakan oleh masyarakat akan menjadi penunjang penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Wisatawan dapat berbaur dengan masyarakat dan memperoleh pengalaman otentik tentang cara hidup dan kehidupan sehari-hari yang tidak ditemukan di tempat asalnya. Kelompok sadar wisata juga dapat terlibat dalam hal ini melalui kegiatan mereka sebagai penutur cerita dan pemandu wisata. Namun demikian dalam rangka pengembangan desa wisata melalui pengelolaan usaha wisata dan penyediaan akomodasi seperti homestay diperlukan bimbingan teknis yang dapat disediakan dari pihak yang berkepentingan, misalnya Kementerian Pariwisata dan BUMN.

### **Kegiatan Wisata dan Keterlibatan Masyarakat**

Dari hasil observasi lapangan bahwa kegiatan-kegiatan dengan adanya Balkondes di kawasan wisata Borobudur adalah: 1) berkeliling dengan mobil VW; 2) tour offroad; 3) naik andong; dan 4) kegiatan bersepeda. Keempat jenis kegiatan tersebut adalah mengelilingi desa dengan keunikan masing-masing, dan pemandangan desa dan bukit dari kejauhan. Dampak positif dari kegiatan ini adalah penambahan kunjungan wisatawan ke desa wisata melalui paket-paket wisata yang memasukkan kunjungan ke Balkondes.

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat dari keberadaan Balkondes setidaknya muncul melalui kegiatan mereka dalam penyediaan usaha jasa andong, mobil VW, penyewaan sepeda, teknisi sepeda, bekerja sebagai pemandu wisata. Jika kegiatan ini bekerjasama dengan pengelola



wisata desa yang ada melalui paket-paket wisata yang ditawarkan maka akan meningkatkan kunjungan ke desa wisata dan meningkatnya pendapatan masyarakat desa wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata di desanya sendiri akan meningkat dengan adanya paket-paket wisata yang ditawarkan bersama Balkondes. Aktivitas masyarakat ada dalam kegiatan-kegiatan paket wisata tersebut antara lain kunjungan ke Balkondes, galeri seni, kunjungan ke sentra kerajinan batik, kerajinan bambu, souvenir, miniatur Candi Borobudur, sentra pembuatan tahu, gula jawa, peternakan lebah madu, dan kegiatan pertanian seperti cabut ketela dan tanam padi. Kegiatan-kegiatan wisata semacam itu banyak dijumpai di desa wisata-desa wisata di wilayah Borobudur sesuai dengan potensinya masing-masing, antara lain di Desa Candirejo, Wanurejo, Tanjungsari, Karanganyar, Tuksongo, Ngargogondo, Giritengah, Karangrejo dan Ngadiharjo.

### **Faktor Kekuatan Desa Wisata**

Semua aktivitas pariwisata yang melibatkan masyarakat desa di desa wisata selama ini masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan mengingat potensi yang ada sebagai kekuatan dalam pengembangan desa wisata, sekaligus peluang yang besar yang dimiliki seiring dengan pengembangan kawasan Borobudur dalam kebijakan pemerintah. Pengembangan harus bertumpu pada semua aspek-aspek kekuatan yang tidak hanya sebatas pada ketersediaan Balkondes beserta penunjangnya seperti homestay, taman dan tempat parkir. Sebagaimana dalam survei dan analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa keberadaan Balkondes dan fasilitas penunjangnya di desa berada pada urutan terakhir dari 8 item faktor kekuatan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menurut pendapat masyarakat, dengan persentase kesetujuan sebesar 96,77%. Faktor kekuatan pertama adalah masyarakat yang ramah dan memiliki jiwa gotong-royong. Hasil survei tentang faktor kekuatan berdasarkan pendapat responden tentang tingkat pentingnya dan diurutkan dari skor terbesar, disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Pentingnya Item-Item Faktor Kekuatan Desa Wisata-Desa Wisata di Wilayah Borobudur

No	Item	Total Skor	Persentase Kesetujuan
1	Keramahan masyarakat dan jiwa gotong royong	272	98,92
2	Jalan hasil proyek pemerintah menuju desa wisata	264	100
3	Keindahan alam perbukitan dan perdesaan	261	96,77
4	Kearifan lokal	260	100
5	Kekayaan kesenian dan kebudayaan tradisional	257	97,85
6	Keanekaragaman makanan dan jajanan tradisional	255	98,92
7	Hasil kerajinan dan souvenir	250	96,77
8	Keberadaan Balkondes dan fasilitas pelengkapannya	244	96,77

Skor pentingnya untuk setiap responden adalah 3 = paling penting, 2 = penting kedua, 1 = penting ketiga dengan N = 93

Sumber: Survei, 2019



Tabel 1 menunjukkan bahwa keramahan masyarakat dan jiwa gotong royong menjadi faktor kekuatan pertama dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Item faktor tersebut memiliki skor total tertinggi sebesar 272 dengan persentase kesetujuan dari responden sebanyak 98,92%. Keterlibatan masyarakat dan interaksi wisatawan dengan masyarakat dalam aktivitas wisata di desa memerlukan keramahan dan jiwa gotong royong.

Secara keseluruhan aktivitas wisata desa yang memerlukan keterlibatan masyarakat dan interaksi dengan wisatawan dalam pengembangan desa wisata yaitu aktivitas yang berhubungan dengan : 1) kegiatan pertanian tradisional, misalnya bajak sawah dan tanam padi, cabut ketela dan petik pepaya; 2) kegiatan peternakan, misalnya pengenalan budidaya lebah madu dan produksi susu kambing; 3) kegiatan sentra kerajinan, misalnya pembuatan miniatur Candi Borobudur dan souvenir kerajinan tangan; 4) kegiatan home industry makanan seperti proses pembuatan tahu, mie bihun, slondok, dan ceriping ketela; 5) kegiatan kesenian tradisional, misalnya Gatholoco, Kubrosiswo, Shalawatan dan lain-lain; 6) pagelaran seni dan tradisi masyarakat yang bertujuan melestarikan kearifan lokal seperti Saparan dan Nyadran yang dapat dikemas untuk menarik wisatawan; 7) pengelolaan homestay yang berasal dari penduduk yang memungkinkan interaksi antara wisatawan dengan penduduk setempat untuk mengenal dan belajar tentang kehidupan dan cara hidup sehari-hari masyarakat yang tidak dijumpai di tempat asal wisatawan.

Hasil dari perankingan skor tingkat pentingnya item faktor kekuatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa keberadaan Balkondes bukan merupakan strategi prioritas utama dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Keberadaan Balkondes berperan penting, namun bukan yang utama dan pertama. Keberadaan Balkondes menguntungkan bagi masyarakat sebagai sarana penunjang perkembangan desa wisata, tanpa mengeluarkan biaya besar dari pembangunan ini karena merupakan bentuk kegiatan BUMN dalam mendukung pembangunan pariwisata di kawasan Borobudur. Selama ini Balkondes belum memberikan kontribusi berarti secara langsung dalam kegiatan pariwisata di desa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Balkondes lebih banyak pada kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan wisata, misalnya untuk rapat, pertemuan, tempat senam, belajar kelompok siswa, penyambutan tamu pejabat, peringatan hari ulang tahun (HUT) dan lain-lain.

Idealnya Balkondes sesuai dengan tujuan awal didirikannya adalah menjadi pusat kegiatan ekonomi desa khususnya kegiatan wisata. Balkondes dapat mendukung kegiatan wisata di desa dengan lebih berperan menjadi tempat informasi kegiatan dan obyek wisata yang dikemas dalam paket wisata, tepat display produk-produk dari desa wisata sebagai pengenalan dan promo, tempat transaksi produk-produk wisata desa. Selain itu Balkondes dapat sebagai tempat penyelenggaraan pameran, festival, dan pagelaran kesenian dan budaya, serta penyelenggaraan tradisi masyarakat yang dapat melestarikan kearifan lokal.



Keberfungsian Balkondes sebagaimana diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat akan tergantung pada berkembangnya usaha-usaha wisata desa yang dapat dibangun dan dikelola masyarakat. Pengelolaan wisata desa yang telah berhasil sampai saat ini adalah pengelolaan wisata desa dengan konsep usaha koperasi seperti yang terjadi pada Desa Candirejo, dan pengelolaan wisata desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) seperti yang terjadi di Desa Karangrejo. Kedua desa ini bisa menjadi percontohan bagi desa-desa lainnya dalam memulai dan mengelola usaha wisata desa. Telah adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata di desa ini memberikan bukti telah adanya praktik desa wisata berbasis masyarakat sebagaimana halnya dalam studi Harris (2009), Ernawati (2010), dan Kaur et al. (2015).

## **KESIMPULAN**

Dari paparan hasil penelitian dapat diambil beberapa hal sebagai kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, penyediaan Balkondes oleh pemerintah melalui BUMN telah membantu dalam upaya pengembangan desa wisata setempat dan diharapkan dapat menjadi pemacu motivasi masyarakat untuk mengembangkan wisata desa-wisata desa sehingga terwujud sebagai desa wisata yang sesungguhnya. Namun demikian, sejatinya keberadaan Balkondes lebih sebagai sarana dan penunjang daripada sebagai unsur kekuatan utama dalam pengembangan desa wisata.

*Kedua*, Balkondes menjadi lebih bermanfaat kepada masyarakat desa sesuai dengan fungsi idealnya sebagaimana tujuan pendirian Balkondes dengan catatan ada usaha-usaha wisata yang telah diinisiasi dan dijalankan oleh masyarakat setempat, misalnya di Desa Candirejo, Wanurejo, Tuksongo dan Karangrejo. Dalam hal ini obyek wisata-obyek wisata yang telah ada dapat dibuat paket wisata yang dikemas bersama Balkondes, dan bekerja sama dengan jejaring komunitas dan pelaku wisata.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana untuk melaksanakan penelitian ini dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman, yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam penelitian ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Bonham, C. & J. Mak. 2014. The Growing Importance of Tourism in the Global Economy and International Affairs. *Georgetown Journal of International Affairs*.
- Chusmeru & A. Noegroho. 2010. Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Analisis Pariwisata* 10(1): 16-23.
- Cresswell, J.W. 2009. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition.* @SAGE Publications. Thousand Oaks California.
- Ernawati, N.M. 2010. Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Analisis Pariwisata* 10(1): 1-8.
- Gao, G.Y. & D.H. Peng. 2011. Consolidating SWOT Analysis with Nonhomogeneous Uncertain Preference Information. *Knowledge-Based Systems* 24(6): 796-808.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press. Malang. hal 14-16
- Harris, R.W. 2009. Tourism in Bario, Sarawak, Malaysia: A Case Study of Pro-poor Community-based Tourism Integrated into Community Development. *Asia Pasific Journal of Tourism Research* 14(2): 125-135.
- Hayati, N. 2014. Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Info Teknis EBONI* 11(1): 45-52.
- Houben, G., K. Lenie & K. Vanhoof. 1999. A Knowledge-Based SWOT-Analysis System as an Instrument for Strategic Planning in Small and Medium Sized Enterprises. *Decision Support Systems* 26(2): 125-135.
- Kaur, P., A. Jawaid & N.B.A. Othman. 2015. The Impact of Community Based Tourism on Community Development in Sarawak. *Journal of Borneo Kalimantan*, Institute of Borneo Studies, UNIMAS: 15-26.
- Sevкли, M., A. Oztekin, O. Uysal, G. Torlak, A. Turkyilmaz & D. Delen. 2012. Development of A Fuzzy ANP based SWOT Analysis for the Airline Industry in Turkey. *Expert Systems with Applications* 39(1): 14-24.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- UNESCAP. 2001. Managing Sustainable Tourism Development. *ESCAP Tourism Review* No.22. United Nations. Bangkok.
- [www. desakumasadepan.blogspot.com](http://www.desakumasadepan.blogspot.com), 2018 diakses pada 23 Oktober 2019.